

## Strategi Perencanaan Klinik Agribisnis di Kabupaten Jombang

Ririn Kurnia

Program Pascasarjana Universitas Islam Kadiri  
email: rkurci@gmail.com

### Abstract

*An agribusiness clinic is an institution that plays a role as a supplier of agricultural technology innovations. The concept of an agribusiness clinic has existed in Jombang Regency in 2008 as a part of Primatani. The Agricultural Services are re-launching it as a major program in agricultural development in Jombang in 2022. The aims of this research are to describe the transformation of the former concept into a new agribusiness clinics concept, to know the support systems of the external and internal environment and the planning strategy appropriately in the implementation of agribusiness clinics in Jombang. The data analysis that is used is qualitative analysis and analysis of EFE, IFE, IE matrix, SWOT matrix and QSPM. The results of this study are the agribusiness clinic in Jombang has undergone a transformation. The new concept is the development of the former concept which encourage further development of the dissemination pattern and its implementation concept. The support system of the main external environment is the increasing need for healthy and quality agricultural products. While the main support system of the internal environment is the existence of extension institutions at the district level, which is the UPT Implementing Agricultural Extension and efforts to increase the capacity of farmers and extension workers. The appropriate planning strategy is strengthening the duties and functions of BPP as the center for implementing agribusiness clinics.*

*Keywords: Planning Strategy, Agribusiness Clinic, Jombang Regency, Agricultural Extension Center, QSPM*

### Pendahuluan

Klinik agribisnis merupakan suatu fasilitas pelayanan yang menyelenggarakan dan menyediakan pelayanan berupa jasa konsultasi terkait kegiatan dalam sistem pertanian dari mulai sektor hulu sampai hilir. Klinik agribisnis diharapkan akan meningkatkan fungsi sistem penyuluhan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 yaitu mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.

Keberadaan klinik agribisnis sebenarnya sudah pernah ada di Kabupaten Jombang, yaitu saat dilaksanakannya Program Rintisan dan Akselerasi Pemsyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Primatani) di Desa Karang Kecamatan Bareng di tahun 2008. Dinas Pertanian Kabupaten Jombang mencoba untuk memunculkan kembali konsep klinik agribisnis sebagai program unggulan dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Jombang pada

tahun 2022. Klinik agribisnis ini akan dibuka di setiap BPP kecamatan tepatnya di 21 lokasi kecamatan di Kabupaten Jombang.

Program ini menjadi salah satu upaya peningkatan peran sektor pertanian dalam mendukung pemberdayaan masyarakat yang berkaraktek dan berdaya saing. Klinik agribisnis diharapkan akan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pelaku utama (petani) dan pelaku usaha dengan para penyuluh dan petugas lain yang terlibat. Oleh karena itu pola pelaksanaannya mengedepankan prinsip partisipatif dengan menekankan proses komunikasi yang baik. Sadono (2009) menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam penyuluhan pertanian mengalami perubahan ke arah pola komunikasi yang partisipatif dan dialogis sehingga diharapkan akan lebih mampu memenuhi kebutuhan petani.

Konsep klinik agribisnis yang sekarang dengan konsep yang pernah ada di tahun 2008 tentunya memiliki perbedaan. Klinik agribisnis yang baru harus menyesuaikan dengan

perkembangan fenomena dan permasalahan petani. Perkembangan permasalahan tersebut yakni adanya konversi lahan pertanian, perubahan iklim global, disrupsi teknologi yang semakin canggih di era revolusi industri 4.0 dan regenerasi petani

Tantangan tersebut akan dijawab dengan penggunaan strategi yang perlu direncanakan dengan baik. Strategi disusun dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut (Kusnadi, 2011):

- a. Kebijakan pertanian dan tujuan pembangunan
- b. Identifikasi kategori petani
- c. Perumusan strategi penyuluhan untuk penerapan teknologi
- d. Pemilihan metode penyuluhan yang diterapkan

Harapan dari penyusunan strategi perencanaan ini adalah untuk mewujudkan klinik agribisnis yang bisa berjalan secara professional dan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menggambarkan transformasi konsep klinik agribisnis yang lama menjadi konsep klinik agribisnis yang baru, (2) Untuk mengetahui daya dukung lingkungan eksternal dan internal dalam pelaksanaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang dan (3) Untuk mengetahui strategi perencanaan yang tepat dalam pelaksanaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang.

### Metode Penelitian

Berdasarkan sifat masalahnya, penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru atau cara-cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dan cara penerapan langsung di dunia kerja atau dunia actual lainnya (Dirjen Dikti, 1981 dalam Suryana 2010)

Menurut tingkat eksplanasi, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala (Abubakar, 2021).

Metode penelitian ini juga termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Arikunto (2013) menyatakan bahwa metode yang tepat untuk penelitian kualitatif adalah campuran berbagai sumber data dan metode (*multi methode of data collection*). Agar penelitian yang dilakukan betul-betul berkualitas maka data yang dikumpulkan harus lengkap baik itu data primer maupun data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari dokumen grafis seperti tabel, catatan, notulen rapat, foto, video dan benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat metode yaitu:

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi
- d. FGD.

Objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan klinik agribisnis yang ada di Kabupaten Jombang. Subjek penelitian ini adalah informan yang terkait langsung dalam pelaksanaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dalam suatu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan model interaktif yaitu dilakukan secara berlanjut, berulang dan terus menerus selama sisa waktu penelitian. Tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

- b. Analisis Matriks EFE, IFE, IE, SWOT dan QSPM

Analisis dengan menggunakan matriks EFE, IFE, IE dan SWOT ditujukan untuk mengetahui daya dukung lingkungan eksternal dan internal dari pelaksanaan klinik agribisnis di Kabupaten

Jombang. Sedangkan analisis QSPM digunakan untuk mengetahui strategi perencanaan yang tepat untuk kegiatan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang

**Hasil Dan Pembahasan  
 Konsep Klinik Agribisnis Di Kabupaten Jombang**

Klinik agribisnis menurut Syahyuti (2014) adalah lembaga yang berperan sebagai pemasok inovasi teknologi pertanian dan untuk lebih mendekatkan

sumber teknologi pertanian kepada pengguna. Melalui klinik agribisnis ini diharapkan informasi inovasi teknologi dapat tersampaikan ke pengguna dan dapat segera diterapkan.

Keberadaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang bukanlah hal yang baru. Pada tahun 2008, tepatnya tahun kedua pelaksanaan Primatani di desa Karang Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang, klinik agribisnis pernah didirikan sebagai bagian dari program Primatani.

Tabel 1 Transformasi Klinik Agribisnis di Kabupaten Jombang

No	Unsur Pembeding	Klinik Agribisnis Konsep Lama	Klinik Agribisnis Konsep Baru
1.	Pola Diseminasi	Horisontal	Horisontal partisipatif
2.	Konsep pelaksanaan		
	a. Lokasi Pelaksanaan	Hanya ada di satu desa (1 unit)	Ada di BPP seluruh Kabupaten Jombang (21 unit)
	b. Petugas	BPTP, penyuluh pertanian, perwakilan petani	Penyuluh, petugas POPT dan petugas dari instansi terkait
	c. Materi	Isi: Subsektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan Bentuk: Cetak	Isi: Subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan (lebih berkembang) Bentuk: Cetak dan Audio Visual
	d. Media	Offline	Kombinasi Offline dan Online
	e. Fasilitas	1. Demplot 2. Display produk	1. Demplot 2. Display produk 3. Peralatan kelengkapan penyuluhan
	f. Pelayanan	Jenis: Konsultasi Pelaksanaan: Secara tatap muka (offline)	Jenis: Konsultasi, rekomendasi, fasilitasi, mediasi/ aduan, penyuluhan dan penanganan awal Pelaksanaan: Perpaduan antara tatap muka (offline) dan online

Tabel di atas menunjukkan bahwa konsep klinik agribisnis baru adalah pengembangan dari konsep lama yang mengalami penyesuaian karena adanya perubahan yang mempengaruhi sektor pertanian. Perubahan tersebut mendorong semakin berkembangnya proses

diseminasi dan konsep pelaksanaan klinik agribisnis yang sekarang sedang dicanangkan lagi di Kabupaten Jombang.

## Lingkungan Eksternal dan Internal Pelaksanaan Klinik Agribisnis di Kabupaten Jombang

### Lingkungan Eksternal

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan hasil dari pengambilan data di lokasi penelitian maka diketahui beberapa faktor yang berada di lingkungan eksternal yang mempengaruhi kegiatan klinik agribisnis di kabupaten Jombang. Faktor-faktor tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam faktor peluang dan ancaman dalam pelaksanaan klinik agribisnis.

#### a. Peluang (*Opportunities*)

1) Kesesuaian agroekosistem sebagian besar wilayah di Kabupaten Jombang untuk kegiatan pertanian secara umum

Lahan di Kabupaten Jombang sebagian besar digunakan di bidang pertanian (85,44%) berupa lahan sawah (41,81%) dan bukan sawah (43,63%). Kabupaten Jombang memiliki iklim sedang dimana sangat sesuai untuk tanaman pangan dan perkebunan. Kesesuaian agroekosistem inilah yang mendukung kegiatan pertanian secara umum di Kabupaten Jombang yang dibuktikan dengan sebanyak 18,53% penduduk angkatan kerja di kabupaten ini bekerja di bidang pertanian. Bidang pertanian secara luas disini meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan.

2) Semakin luasnya jaringan internet

Internet digunakan sebagai sarana penghubung, komunikasi serta untuk mengakses berbagai macam informasi secara luas. Melalui internet, kendala jarak dan waktu bisa diatasi. Selain itu dengan internet, para penggunanya dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai topik. Jaringan internet di Kabupaten Jombang semakin luas dari tahun ke tahun, data dari BPS menunjukkan jumlah desa penerima sinyal internet semakin luas. Hal ini dapat menjadi peluang untuk pengembangan klinik agribisnis yang lebih luas dan mengikuti perkembangan jaman.

3) Arus informasi pertanian yang semakin mudah dan lancar

Semakin luasnya aktivitas sosial berpengaruh pada laju pertukaran

informasi, demikian juga yang terjadi di bidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh secara langsung maupun secara *online* dengan memanfaatkan teknologi. Dengan aktifnya petani atau pelaku usaha dalam mencari informasi akan semakin meningkatkan peran klinik agribisnis sebagai sarana berbagi dan konsultasi tentang kebenaran informasi yang diperoleh.

4) Berkembangnya media sosial sebagai sarana berbagi dan publikasi kegiatan pertanian

Media sosial sebagai sarana berbagi informasi menjadi peluang semakin berkembangnya peran klinik agribisnis. SDM pertanian baik itu petani, pelaku usaha dan penyuluhnya sendiri dapat menggunakan media sosial sebagai sarana promosi produk pertanian agar semakin meningkat penjualannya.

Dengan berkembangnya media sosial, akan menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan klinik agribisnis. Kegiatan publikasi dan sosialisasi keberadaan klinik agribisnis dapat semakin banyak dilakukan karena adanya media sosial. Semakin luas keberadaan klinik ini dikenal oleh petani, pelaku usaha maupun masyarakat secara luas akan semakin membuka peluang untuk klinik ini diakses dan dimanfaatkan, sehingga menjadikan klinik ini bisa ada secara berkelanjutan.

5) Penelitian di bidang pertanian yang terus berkembang

Kebutuhan akan penelitian di bidang pertanian secara umum diperlukan untuk pengembangan teknologi yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan alam dan jaman. Meskipun kebijakan yang mengatur tentang pola penelitian, pengembangan, pengkajian, penerapan dan inovasi mengalami perubahan, tapi kegiatan penelitian tidak akan berhenti dilakukan. Keadaan ini justru menjadi peluang bagi pengembangan klinik agribisnis agar lebih bisa memiliki daya tarik dan dapat berjalan secara profesional dan berkelanjutan.

6) Kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan membutuhkan peningkatan kebutuhan pangan. Oleh karena itu tidak ada alasan lain selain menjadikan sektor pertanian sebagai bagian dari program prioritas pembangunan nasional. Dalam pengembangannya dibutuhkan peran penyuluh sebagai agen penyampai informasi inovasi teknologi di bidang pertanian. Kegiatan klinik agribisnis yang mendukung upaya peningkatan produksi pertanian akan sangat dibutuhkan untuk membantu petani dan pelaku usaha di bidang pertanian dalam mengatasi permasalahan usahatani seperti pengaruh perubahan iklim, kenaikan biaya produksi pertanian, lambatnya regenerasi pertanian, pemasaran dan sebagainya.

7) Semakin meningkatnya kebutuhan akan hasil pertanian yang sehat dan berkualitas

Seiring dengan kesadaran akan hidup sehat, trend kebutuhan produk pertanian yang sehat sebagai bahan makanan juga terus meningkat. Pengetahuan tentang pentingnya menjaga imunitas tubuh melalui asupan makanan yang bergizi dan seimbang terus digalakkan dan sudah menjadi kebiasaan baik bagi kalangan masyarakat tertentu. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi kebutuhan informasi terkait pertanian sebagai proses menghasilkan produk pertanian dengan teknologi yang lebih meminimalkan penggunaan masukan bahan kimia yang memicu timbulnya residu yang tidak baik untuk kesehatan. Proses transfer informasi tersebut dapat diperankan oleh klinik agribisnis sebagai wadah bertemunya antara penyuluh, petani, pelaku usaha dan masyarakat umum lainnya yang memerlukan informasi tersebut.

8) Semakin berkembangnya sektor industri yang menggunakan bahan baku dari hasil pertanian

Penggunaan produk pertanian sebagai bahan baku industri sudah lama dilakukan. Industri ini masuk dalam kategori Industri Hasil Pertanian (IHP). Produk pertanian yang digunakan bisa berupa tanaman pangan, perkebunan, perikanan, tanaman hasil hutan dan

peternakan. Dalam perkembangannya, industri-industri tersebut tentu mengalami beberapa kendala yang pemecahannya melibatkan beberapa pihak yang terkait. Peran klinik agribisnis diperlukan sebagai fasilitator yang menghubungkan antara petani dengan pelaku usaha.

9) Ketersediaan prasarana dan sarana pertanian yang semakin baik

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan pengambilan data sekunder keadaan prasarana pertanian di Kabupaten Jombang terus mengalami peningkatan. Prasarana pertanian yang dapat diusulkan untuk program pembangunan dan rehabilitasi antara lain meliputi Jalan Usaha Tani (JUT), Jaringan Irigasi Tersier Usaha Tani (JITUT), Jaringan Irigasi Desa (JIDES), sumur dangkal dan sumur dalam. Usulan tersebut dapat ditujukan ke Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Provinsi dan kabupaten serta juga bisa diajukan melalui Anggaran Dana Desa (ADD).

Selain prasarana, ketersediaan sarana pertanian juga relatif semakin mudah didapatkan meskipun masih tetap ada beberapa permasalahan yang menyertai. Sarana pertanian tersebut meliputi sarana input produksi seperti benih, bibit, pupuk dan pestisida serta sarana berupa alat mesin pertanian.

Selain itu permodalan juga menjadi sarana produksi yang keadaannya sekarang ini memang lebih maju dari pada beberapa tahun ke belakang. Petani dan pelaku usaha di bidang pertanian dapat mengakses modal usaha melalui jalur reguler maupun jalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Lembaga perbankan sekarang juga sudah banyak ditemui di tingkat unit yang berada di kecamatan, sehingga petani dan pelaku usaha yang rata-rata masih berada di desa tidak perlu jauh menjangkaunya. Fasilitasi permodalan dapat melibatkan klinik agribisnis sebagai tempat bertemunya orang atau kelompok yang bergerak di bidang pertanian.

10) Akses pemasaran hasil pertanian yang semakin luas

Sektor hilir sering menjadi permasalahan dalam sistem agribisnis, akan tetapi dengan semakin berkembangnya teknologi dan

pembangunan prasarana pendukung sampai tingkat desa, sektor pemasaran juga semakin berkembang. Arus informasi pasar sudah semakin lancar dan bisa diterima oleh petani sampai pelosok meskipun tetap masih ada kendala.

Keberadaan pelaku usaha di bidang pemasaran dapat memacu sinergitas kegiatan agribisnis. Petani sebagai pelaku utama sangat membutuhkan informasi terkait pemasaran yang bisa disediakan di klinik agribisnis. Selain itu motivasi pada jiwa *entrepreneurship* juga bisa dibangun lewat pelayanan yang ada di klinik agribisnis.

11) Semakin berkembangnya Lembaga Pendidikan di Kab. Jombang (perguruan tinggi dan SMK) yang menyediakan program pembelajaran bidang pertanian

Bidang pertanian menjadi salah satu bidang pembelajaran yang menarik karena keberadaannya yang sangat dibutuhkan dan terus berkembang sehingga banyak menarik minat generasi muda untuk ditekuni dalam lembaga pendidikan secara resmi. Di Kabupaten Jombang sendiri ada 2 perguruan tinggi dan 1 sekolah menengah kejuruan yang menjadikan pertanian sebagai salah satu konsentrasi pembelajaran.

12) Semakin bertambahnya jumlah petani milenial

Regenerasi pertanian memang relatif lambat. Akan tetapi keberadaan generasi muda yang menggeluti bidang pertanian akan terus bertambah. Generasi muda ini terkenal dengan istilah petani milenial. Adanya petani milenial ini belum sepenuhnya tersentuh perhatian oleh dinas terkait, tapi keberadaannya akan menjadi peluang yang bagus untuk keberlangsungan kegiatan klinik agribisnis, karena petani milenial akan membutuhkan pengarah, pembinaan dan pemberdayaan dalam pengembangannya, salah satunya dalam wadah klinik agribisnis ini.

#### **b. Ancaman (Threats)**

1) Kebijakan pemerintah yang tidak tepat

Pelaksanaan kegiatan pertanian tidak akan lepas dengan penentuan kebijakan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut ditetapkan berdasarkan kebutuhan dari sasaran kebijakan.

Penentuan kebijakan sedapatnya dilakukan dengan perencanaan yang baik dan tepat sehingga pada pelaksanaannya akan mencapai tujuan yang diharapkan. Kesalahan perumusan kebijakan akan berpengaruh pada pelaksanaan sistem yang sebelumnya sudah ada, pemborosan anggaran, ketidak tepatan sasaran dan memicu terjadinya pelanggaran hukum.

Beberapa contoh kebijakan yang kurang tepat antara lain kebijakan subsidi pupuk, bantuan alsintan, penetapan harga dasar dan harga atap dari produk pertanian dan masih banyak lagi kebijakan lain di mana di tingkat lapang telah menimbulkan polemik. Kebijakan yang bertujuan untuk menunjang pengembangan pertanian akhirnya berbalik arah menjadi semakin mempersulit posisi sasaran kebijakan. Oleh karena itu, kebijakan yang kurang tepat tersebut harus dilakukan pengkajian ulang dan kembali dirumuskan kebijakan pengganti dengan prosedur yang tepat.

2) Regenerasi petani yang relatif lambat

Regenerasi pertanian yang lambat akan berpengaruh pada keberlangsungan profesi petani. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, petani yang tidak memiliki generasi penerus akan menjual lahannya atau tetap memiliki lahan tapi proses pengerjaannya dilakukan oleh petani lain (sistem *mreman*).

3) Adanya alih fungsi lahan pertanian ke sektor lain di luar pertanian (sektor industri, perdagangan dan pemukiman)

Kebutuhan yang mengiringi pertumbuhan penduduk dan semakin berkembangnya suatu negara tentunya tidak hanya sektor pertanian. Ada sektor industri, perdagangan, infrastruktur dan pemukiman yang juga dituntut untuk berkembang sebagai pemacu roda perekonomian suatu negara. Dalam pengembangannya, sektor-sektor tersebut harus difasilitasi dengan lahan yang cukup. Kondisi inilah yang menyebabkan ada beberapa area di wilayah Kabupaten Jombang yang sudah beralih fungsi dari sektor pertanian ke sektor-sektor tersebut di atas. Dengan alih fungsi tersebut,

tentunya akan mengurangi jumlah luas areal pertanian.

- 4) Adanya alih profesi petani ke profesi lain di sektor ekonomi lainnya yakni di bidang jasa dan industri

Selain berubahnya fungsi lahan, jumlah petani yang terus berkurang karena adanya peralihan profesi juga menjadi ancaman keberlangsungan kegiatan pertanian secara umum. Faktor pendorong yang berperan penting adalah masih rendahnya pendapatan di bidang pertanian.

### 1. Lingkungan Internal

#### a. Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Kondisi bangunan BPP yang memadai

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi di lapang terkait keadaan bangunan BPP yang ada di Kabupaten Jombang yaitu sebanyak 71% BPP memiliki bangunan yang cukup memadai dan sisanya sebanyak 29% memerlukan perbaikan. Dari 21 jumlah BPP se Kabupaten Jombang, ada 17 BPP yang sudah memiliki gedung sendiri, sedangkan 4 BPP masih bergabung dengan kawasan bangunan dari kantor kecamatan.

- 2) Adanya kelembagaan penyuluhan di tingkat kabupaten yaitu UPT Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kabupaten Jombang

Keberadaan UPT selaku unit pelaksana kegiatan penyuluhan di tingkat kabupaten sangat berperan dalam peningkatan kinerja dan kapasitas penyuluh. UPT secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan penyuluh dalam rentang waktu tiga bulanan. Kegiatan ini bertujuan selain untuk menertibkan administrasi kerja penyuluh juga memberikan motivasi agar penyuluh selalu menjalankan tugas dan fungsinya secara tepat.

- 3) Adanya upaya peningkatan kapasitas petani dan penyuluh

Kapasitas SDM pertanian memang harus terus ditingkatkan untuk menunjang performa kegiatan klinik agribisnis karena kegiatan pertanian sendiri terus berkembang. peningkatan kapasitas tersebut dapat berupa bimbingan teknis,

pelatihan, workshop, demplot dan lain sebagainya. Selama ini di Kabupaten Jombang, kegiatan-kegiatan tersebut sudah sering dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari pendokumentasian sebagian kegiatan meliputi pelatihan penyuluh, kegiatan sekolah lapang kelompok tani, pelaksanaan demplot mandiri dan pelatihan penyuluh secara online yang diprakarsai oleh Dinas pertanian Kabupaten Jombang.

- 4) Adanya kelembagaan petani yang sudah terorganisir dengan baik

Kelembagaan petani di Kabupaten Jombang meliputi kelompok tani, gapoktan, kelompok wanita tani (KWT), Kelompok Lumbung Pangan, kelompok ternak, kelompok budidaya ikan, dan sebagainya. Semua kelembagaan tersebut telah ditetapkan dengan SK Bupati. Hal ini menunjukkan, Pemerintah Kabupaten Jombang sangat memperhatikan kepentingan petani melalui pemberdayaan kelompok. Kondisi ini menjadi faktor kekuatan untuk pelaksanaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang.

- 5) Antusiasme petani terhadap kegiatan pengembangan pertanian yang lebih maju, mandiri dan modern

Perkembangan teknologi informasi menjadi sebuah keadaan yang tidak bisa dihindari. Demikian pula di bidang pertanian di kabupaten Jombang. Arus informasi pertanian yang semakin mudah didapatkan karena adanya disrupsi digitalisasi telah memunculkan petani-petani yang memiliki antusiasme tinggi terhadap kegiatan pertanian yang lebih modern.

Petani dengan tipikal antusiasme yang tinggi menjadi faktor kekuatan tumbuhnya klinik agribisnis di kabupaten Jombang. Antusiasme tinggi akan mendorong seseorang untuk tahu lebih banyak dan keberadaan klinik agribisnis akan menjadi tempat yang tepat untuk berbagai inovasi teknologi pertanian.

- 6) Adanya MoU (kesepakatan) antara Dinas Pertanian Kabupaten Jombang dengan balai-balai penelitian pertanian dan perguruan tinggi di

Kabupaten Jombang dalam pelaksanaan klinik agribisnis

Pelaksanaan klinik agribisnis tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan keterlibatan pihak lain. Kegiatan klinik erat kaitannya dengan proses diseminasi inovasi teknologi, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan hubungan dengan sumbernya dalam hal ini yaitu balai penelitian dan akademisi. Dinas pertanian Kabupaten Jombang telah membuat kesepakatan dengan balai penelitian yang ada di Jawa Timur dan perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Jombang.

Kesepakatan ini menjadi faktor kekuatan dalam pelaksanaan klinik agribisnis. Melalui kesepakatan tersebut akan meningkatkan kualitas pelayanan ke petani, pelaku usaha dan masyarakat umum yang mengakses klinik agribisnis.

#### **b. Kelemahan (*Weaknesses*)**

1) Lokasi BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) yang kurang strategis

Penetapan lokasi klinik agribisnis di BPP ternyata menimbulkan permasalahan terkait lokasi BPP yang tidak semuanya berada di lokasi yang strategis. Kestrategisan lokasi ini terutama dilihat dari jarak relatif dengan keseluruhan wilayah yang menjadi binaan penyuluh. Beberapa informan menyampaikan faktor jarak yang jauh sebagai penyebab keengganan petani datang ke klinik agribisnis.

2) Belum tercukupinya fasilitas keragaan penyuluhan yang tersedia di BPP dengan baik

Kegiatan klinik agribisnis memerlukan keragaan sebagai alat bantu proses diseminasi materi penyuluhan. Jika fasilitas keragaan ini masih belum tercukupi, maka ini menjadi faktor kelemahan dari pelaksanaan klinik agribisnis. Fasilitas keragaan tersebut meliputi media penyuluhan seperti leaflet, majalah, postes, buklet, papan data. Selain itu ada keragaan yang masih jarang dipenuhi tapi keberadaannya sangat penting yaitu lahan demplot yang ada di sekitar BPP. Lahan tersebut sangat penting untuk lahan percontohan penerapan teknologi oleh penyuluh dan

tidak semua BPP di Kabupaten Jombang memiliki lahan tersebut.

3) Jumlah tenaga penyuluh yang masih kurang

Tenaga penyuluh secara nasional memang masih sangat kurang, demikian juga di Kabupaten Jombang. Jumlah penyuluh PNS dan P3K di Kabupaten Jombang adalah 125 orang dengan jumlah desa sebanyak 306. Berdasarkan perbandingan tersebut, seorang penyuluh memegang 2-3 desa binaan. Hal ini masih belum memenuhi target kebijakan revitalisasi penyuluhan pertanian yaitu satu desa dipegang oleh satu orang penyuluh. Keadaan seperti ini tentunya belum bisa mengoptimalkan kinerja penyuluh, apalagi sekarang seorang penyuluh juga dibebani pekerjaan sebagai administrator beberapa sistem penunjang kegiatan pertanian misalnya terkait dengan penyaluran bersubsidi dan simluhtan (Sistem Penyuluhan Pertanian). Oleh karena itu kurangnya tenaga penyuluh menjadi faktor kelemahan kegiatan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang.

4) Kemampuan penyuluh yang belum merata dan masih perlu ditingkatkan

Keberadaan penyuluh di Kabupaten Jombang cukup beragam, dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, pengalaman dan keahliannya. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan klinik agribisnis jika tidak segera dicari solusinya.

Perkembangan teknologi mendorong pembuatan sistem yang ditujukan untuk membantu pekerjaan tidak jarang justru menjadi permasalahan baru karena tidak semua penyuluh dapat mengoperasikan sistem tersebut. Selain itu kemampuan interpersonal penyuluh juga menjadi hal penting yang belum semua penyuluh kuasai.

5) Kurangnya anggaran kegiatan untuk menunjang pelaksanaan klinik agribisnis

Anggaran suatu kegiatan merupakan faktor penting, ibarat bahan bakar yang digunakan oleh mobil untuk bergerak. Kurang tercukupinya anggaran akan mempengaruhi kegiatan klinik



agribisnis, meskipun alasan pelaksanaannya sudah menjadi tugas dan fungsi penyuluh sendiri. Penggunaan anggaran diperlukan untuk memenuhi fasilitas seperti keragaan klinik, materi klinik, pelaksanaan demplot dan peralatan lain sebagai penunjang. Permasalahan anggaran ini akan menjadi faktor yang melemahkan pelaksanaan klinik agribisnis di kabupaten Jombang.

6) Akses diseminasi inovasi teknologi hasil penelitian di bidang pertanian yang belum optimal

Hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian oleh peneliti tidak semuanya bisa dengan cepat sampai ke penggunaannya. Beberapa prosedur perlu ditempuh, apalagi pada tahun 2022 ini terjadi perubahan kebijakan tentang naungan para peneliti secara nasional. Peneliti bidang pertanian yang dulunya berada di bawah naungan Balitbang Kementerian Pertanian, berdasarkan Perpres RI No. 78 Tahun 2022 harus berpindah naungan di bawah Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

7) Kemampuan petani dalam menggunakan peralatan informasi berteknologi masih kurang

Perkembangan teknologi informasi di bidang pertanian membuka peluang semakin mudah dan cepatnya informasi pertanian di akses. Penggunaan alat digital modern seperti handphone dan computer memungkinkan petani dan pelaku usaha mendapatkan informasi yang diinginkan dengan cepat dan dimana saja. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa belum semua petani dapat memanfaatkan

peluang tersebut, terutama untuk petani yang usianya sudah tua.

Hal ini tentunya menjadi faktor kelemahan pengembangan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang, karena kemungkinan penerapan teknologi di klinik agribisnis akan belum semua diakses oleh keseluruhan petani dan sasaran lainnya.

**Perumusan Strategi Perencanaan Klinik Agribisnis di Kabupaten Jombang**

Kegiatan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang memerlukan strategi perencanaan yang baik agar dalam pelaksanaannya mampu mencapai visi yang ditetapkan. Perumusan strategi dilakukan sesuai dengan rancangan formulasi strategi di kajian teori berdasarkan David (2011).

**a. Tahap I (The Input Stage)**

Tahapan ini merupakan tahapan memasukkan dan mengklasifikasikan faktor internal dan eksternal. Faktor internal diklasifikasikan dalam faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal diklasifikasikan dalam peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Hasil dari tahapan ini berupa matriks *EFE* (*External Factors Evaluation*) dan matriks *IFE* (*Internal Factors Evaluation*).

**EFE (Eksternal Factors Evaluation) Matrixs**

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan di lokasi penelitian, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang terdiri dari faktor peluang dan ancaman. Beberapa faktor tersebut telah disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 *EFE Matrix* Klinik Agribisnis di Kabupaten Jombang

No	Faktor	Bobot	Rating	Skor
<i>Peluang (Opportunities)</i>				
1	Kesesuaian agroekosistem sebagian besar wilayah di Kabupaten Jombang untuk kegiatan pertanian secara umum	0.06	4	0.25
2	Semakin luasnya jaringan internet	0.06	4	0.25
3	Akses informasi pertanian yang semakin mudah dan lancar	0.06	4	0.24
4	Berkembangnya media sosial sebagai sarana berbagi dan publikasi kegiatan	0.06	4	0.24

5	pertanian Penelitian di bidang pertanian akan terus berkembang	0.06	3	0.19
6	Kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk	0.06	4	0.25
7	Semakin meningkatnya kebutuhan akan hasil pertanian yang sehat dan berkualitas	0.07	4	0.27
8	Semakin berkembangnya sektor industri yang menggunakan bahan baku dari hasil pertanian	0.06	4	0.24
9	Ketersediaan prasarana dan sarana pertanian yang semakin baik	0.06	3	0.18
10	Akses pemasaran hasil pertanian yang semakin luas	0.06	3	0.18
11	Semakin berkembangnya lembaga Pendidikan di Kabupaten Jombang (Perguruan Tinggi dan SMK) yang menyediakan program pembelajaran bidang pertanian	0.06	2	0.11
12	Semakin bertambahnya jumlah petani milenial	0.06	2	0.11

<i>Ancaman (Threats)</i>				
1	Kebijakan pemerintah yang kurang tepat	0.06	3	0.19
2	Regenerasi petani yang relatif lambat	0.07	2	0.14
3	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0.07	1	0.07
4	Adanya alih profesi petani	0.07	2	0.13
<b>TOTAL</b>		<b>1.00</b>		<b>3.06</b>

Jumlah faktor eksternal yang berhasil diidentifikasi pada penelitian ini adalah 16 faktor, yang terdiri 12 faktor sebagai peluang dan 4 faktor sebagai ancaman. Pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa faktor peluang yang memiliki skor tertinggi adalah semakin meningkatnya kebutuhan akan hasil pertanian yang sehat dan berkualitas sebesar 0,27 sedangkan faktor ancaman yang memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 0,19 adalah kebijakan pemerintah yang kurang tepat.

#### **IFE (Internal Factors Evaluation) Matrixs**

Faktor-faktor internal dalam penelitian ini menjadi kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan kegiatan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang. Faktor-faktor tersebut kemudian diberikan bobot dan rating sesuai dengan kuisisioner yang telah diisi oleh informan penelitian. Hasil dari pengolahan data tersebut disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3 *IFE Matrix* Klinik Agribisnis di Kabupaten Jombang

No	Faktor	Bobot	Rating	Skor
<i>Kekuatan (Strenghts)</i>				
1	Kondisi bangunan BPP yang memadai	0.09	3	0.27
2	Adanya kelembagaan penyuluh di tingkat kabupaten yaitu UPT Pelaksana Penyuluhan Pertanian	0.09	4	0.37
3	Adanya upaya peningkatan kapasitas petani dan penyuluh	0.09	4	0.37
4	Adanya kelembagaan petani yang sudah terorganisir	0.08	4	0.33

5	Antusiasme petani terhadap kegiatan pengembangan pertanian yang lebih maju, mandiri dan modern	0.08	3	0.24
6	Adanya MoU (keepakatan) antara Dinas Pertanian Kab. Jombang dengan Balai Penelitian dan Perguruan Tinggi di Kab. Jombang dalam pelaksanaan klinik agribisnis	0.08	3	0.25
<i>Kelemahan (Weaknesses)</i>				
1	Lokasi BPP yang kurang strategis	0.07	1	0.07
2	Belum tercukupinya fasilitas keragaan penyuluhan yang tersedia di BPP dengan baik	0.08	1	0.08
3	Jumlah tenaga penyuluh yang masih kurang	0.06	1	0.06
4	Kemampuan penyuluh yang belum merata dan masih perlu ditingkatkan	0.08	1	0.08
5	Kurangnya anggaran kegiatan untuk menunjang pelaksanaan klinik agribisnis	0.07	1	0.07
6	Akses diseminasi inovasi teknologi hasil penelitian di bidang pertanian yang belum optimal	0.07	2	0.13
7	Kemampuan petani dalam menggunakan peralatan informasi berteknologi masih kurang	0.06	2	0.12
TOTAL		1.00		2.43

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa faktor lingkungan internal yang mempengaruhi pelaksanaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang ada 13 faktor terdiri dari 6 faktor kekuatan dan 7 faktor kelemahan. Pada faktor kekuatan, yang memiliki nilai tinggi ada dua yaitu adanya kelembagaan penyuluh di tingkat kabupaten yaitu UPT Pelaksana Penyuluhan Pertanian dan adanya upaya peningkatan kapasitas petani dan penyuluh dimana keduanya memiliki nilai yang sama yaitu 0,37.

Pada faktor kekuatan, semakin tinggi skor yang didapatkan pada perhitungan IFE menunjukkan semakin kuat pengaruhnya terhadap pelaksanaan klinik agribisnis. Hal ini berbeda dengan faktor kelemahan, dimana semakin rendah nilai skor IFE nya maka pengaruh faktor tersebut terhadap pelaksanaan kegiatan justru semakin kuat dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu, pada tabel 4.25 di atas, dapat dilihat faktor yang memiliki nilai paling rendah yaitu 0.06 adalah jumlah tenaga penyuluh yang

masih kurang memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap pelaksanaan kegiatan.

#### **b. Tahap II (*The Matching Stage*)**

Pada tahap kedua ini merupakan tahapan pencocokan antara faktor eksternal dengan faktor internal yang mempengaruhi kegiatan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pencocokan yaitu dengan Matrik SWOT dan Matrik IE.

##### **1. Matriks SWOT**

Matrik SWOT merupakan salah satu alat yang penting untuk digunakan dalam merumuskan beberapa alternatif strategi berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Pada metode ini akan dihasilkan empat bentuk strategi yang mengkombinasikan empat jenis faktor tersebut, yaitu: SO strategi, WO strategi, ST strategi dan WT strategi. Keempat jenis strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Matrik SWOT Perumusan Strategi Perencanaan Klinik Agribisnis di Kabupaten Jombang

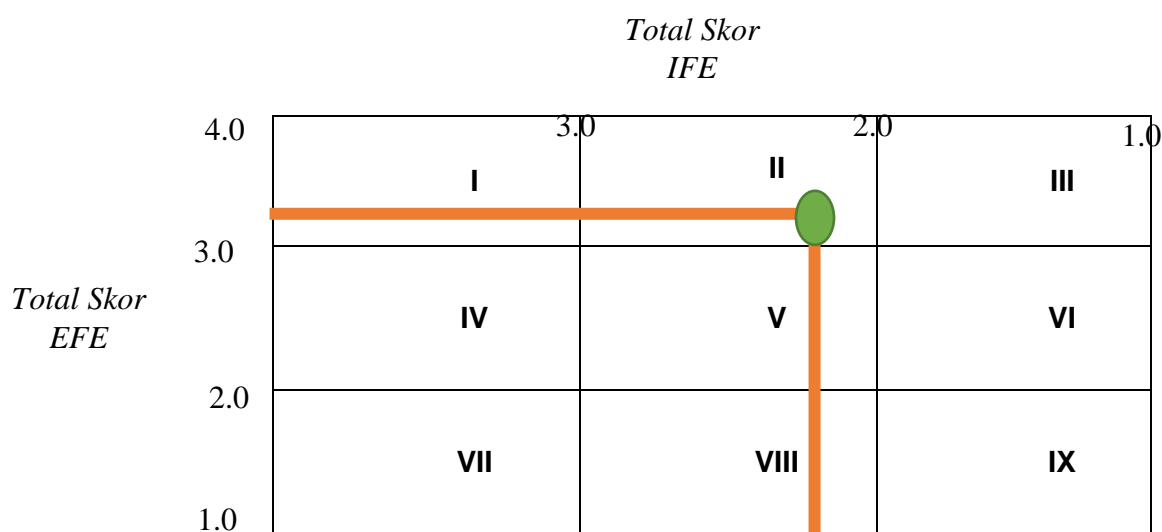
<p style="text-align: center;"><b>FAKTOR INTERNAL</b></p> <p style="text-align: center;"><b>FAKTOR EKSTERNAL</b></p>	<p><b>Kekuatan (<i>Strengths</i>):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi bangunan BPP yang memadai</li> <li>2. Adanya kelembagaan penyuluh di tingkat kabupaten yaitu UPT Pelaksana Penyuluhan Pertanian</li> <li>3. Adanya upaya peningkatan kapasitas petani dan penyuluh</li> <li>4. Adanya kelembagaan petani yang sudah terorganisir</li> <li>5. Antusiasme petani terhadap kegiatan pengembangan pertanian yang lebih maju, mandiri dan modern</li> <li>6. Adanya MoU (kesepakatan) antara Dinas Pertanian Kab. Jombang dengan Balai Penelitian dan Perguruan Tinggi di Kab. Jombang dalam pelaksanaan klinik agribisnis</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi BPP yang kurang strategis</li> <li>2. Belum tercukupinya fasilitas keragaan penyuluhan yang tersedia di BPP dengan baik</li> <li>3. Jumlah tenaga penyuluh yang masih kurang</li> <li>4. Kemampuan penyuluh yang belum merata dan masih perlu ditingkatkan</li> <li>5. Kurangnya anggaran kegiatan untuk menunjang pelaksanaan klinik agribisnis</li> <li>6. Akses diseminasi hasil penelitian berupa inovasi teknologi di bidang pertanian yang belum optimal</li> <li>7. Kemampuan petani dalam menggunakan peralatan informasi berteknologi masih kurang</li> </ol>
<p><b>Peluang (<i>Opportunities</i>):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian agroekosistem sebagian besar wilayah di Kabupaten Jombang untuk kegiatan pertanian secara umum</li> <li>2. Semakin luasnya jaringan internet</li> <li>3. Akses informasi pertanian yang semakin mudah dan lancar</li> <li>4. Berkembangnya media sosial sebagai sarana berbagi dan publikasi kegiatan pertanian</li> <li>5. Penelitian di bidang pertanian akan terus berkembang</li> </ol>	<p><b>SO Strategi:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klinik agribisnis dapat berperan dalam peningkatan kapasitas petani dan penyuluh dengan memanfaatkan teknologi informasi (S2, S3, S4, S5, O2, O3, O4, O5, O12)</li> <li>2. Pengembangan kelembagaan petani menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) oleh klinik agribisnis (S2, S4, S6, O6, O7, O8, O10)</li> <li>3. Penguatan tugas dan fungsi BPP sebagai pusat pelaksanaan klinik agribisnis (S1, S2, S3, S4, S5, S6, O1, O3, O4, O5, O11)</li> <li>4. Memanfaatkan media</li> </ol>	<p><b>WO Strategi:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan sarana komunikasi <i>daring</i> untuk pelayanan klinik agribisnis (W1, W3, W5, W6, O2, O3, O4)</li> <li>2. Pemanfaatan media internet untuk mengakses inovasi teknologi pertanian sebagai materi yang disediakan di klinik agribisnis (W3, W6, O2, O3, O5)</li> <li>3. Mengoptimalkan sinergitas sumber daya petugas klinik agribisnis yang memiliki keahlian beragam dalam pelayanan yang terintegrasi (W1, W2, W3, O1)</li> <li>4. Menjalin kerjasama seluas mungkin antara klinik</li> </ol>

<p>6. Kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk</p> <p>7. Semakin meningkatnya kebutuhan akan hasil pertanian yang sehat dan berkualitas</p> <p>8. Semakin berkembangnya sektor industri yang bergerak di bidang pertanian</p> <p>9. Ketersediaan prasarana dan sarana pertanian yang semakin baik</p> <p>10. Akses pemasaran hasil pertanian yang semakin luas</p> <p>11. Semakin berkembangnya lembaga Pendidikan di Kabupaten Jombang (Perguruan Tinggi dan SMK) yang menyediakan program pembelajaran bidang pertanian</p> <p>12. Semakin bertambahnya jumlah petani milenial</p>	<p>sosial sebagai sarana sosialisasi dan publikasi kegiatan klinik agribisnis (S5, O2, O3, O4, O12)</p> <p>5. Pembinaan khusus kepada petani milenial oleh klinik agribisnis (S2, S3, S4, S5, S6, O5, O12)</p>	<p>agribisnis dengan pelaku usaha di bidang pertanian (W2, W5, O8, O10)</p> <p>5. Penunjukan Klinik Agribisnis Model di lokasi tertentu sebagai percontohan (W2, W5, O1, O4,)</p>
<p>Ancaman (<i>Threats</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan pemerintah yang kurang tepat</li> <li>2. Regenerasi petani yang relatif lambat</li> <li>3. Adanya alih fungsi lahan pertanian</li> <li>4. Adanya alih profesi petani</li> </ol>	<p>ST Strategi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klinik Agribisnis sebagai wadah penyaluran aspirasi petani dan pelaku usaha di bidang pertanian secara umum (S1, S2, S4, T1)</li> </ol>	<p>WT Strategi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkombinasikan pelayanan klinik agribisnis dengan kegiatan kunjungan penyuluh ke lapangan (W1, W2, W3, W4, W5, W6, W7, T1, T2, T3)</li> </ol>

**2. Matriks IE (*Internal-External*)**

Perumusan strategi dengan menggunakan matriks IE ini adalah berdasarkan nilai skor pada IFE dan EFE. Nilai skor skor EFE pada tabel 2 adalah 3,06 dan masuk dalam kategori kuat Sedangkan IFE pada tabel 3 adalah 2,43, nilai tersebut masuk dalam kriteria nilai

rata-rata. Lebih besarnya nilai skor faktor eksternal dari pada faktor internal menunjukkan faktor peluang dan ancaman lebih berpengaruh dari pada faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam pelaksanaan klinik agribisnis di kabupaten Jombang.



Gambar 1 Matrik IE Klinik Agribisnis di Kabupaten Jombang

Pada gambar 1 dapat dilihat total skor IFE dan EFE bertemu pada kuadran II yang menggambarkan bahwa kegiatan klinik agribisnis ini dalam tahap *Grow and Build* (tumbuh dan bina). Pada tahapan ini, strategi yang dapat diterapkan adalah strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan memperluas lokasi pelaksanaan klinik agribisnis dan meningkatkan pelayanan yang disediakan baik secara kuantitas maupun kualitas. Kedua strategi tersebut sudah diimplementasikan dengan mencanangkan pelaksanaannya di setiap BPP yang ada di tingkat kecamatan. Jenis pelayanan juga semakin banyak dan beragam meskipun secara kualitas masih harus ditingkatkan terus.

Pada penentuan posisi klinik agribisnis di Kabupaten Jombang berdasarkan matrik SWOT dan IE, strategi pilihan yang dapat diambil adalah dari strategi pertumbuhan yang mempertimbangkan penggunaan faktor kekuatan untuk meraih peluang yang ada. Ada lima rancangan strategi yang menjadi alternatif kebijakan, yaitu:

- 1) Mewujudkan peran klinik agribisnis dalam peningkatan kapasitas petani dan penyuluh dengan memanfaatkan teknologi informasi
- 2) Pengembangan kelembagaan petani menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) oleh klinik agribisnis

- 3) Penguatan tugas dan fungsi BPP sebagai pusat pelaksanaan klinik agribisnis
- 4) Memanfaatkan media sosial sebagai sarana sosialisasi dan publikasi kegiatan klinik agribisnis
- 5) Pembinaan khusus kepada petani milenial oleh klinik agribisnis

#### c. Tahap III (*The Decision Stage*)

Tahapan yang terakhir adalah tahapan pengambilan keputusan. Pada tahapan ini, metode yang digunakan adalah dengan QSPM (*Quantitative Strategi Planning Matrix*) analysis. Tujuan dari Analisis QSPM ini adalah untuk mengetahui strategi terbaik yang dapat diterapkan dari beberapa alternatif strategi yang telah dihasilkan di tahap II.

Pada matriks SWOT telah disusun 12 alternatif strategi terkait pelaksanaan klinik agribisnis di kabupaten Jombang. Kemudian melalui IE matriks diketahui bahwa posisi pelaksanaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang berada di posisi *Grow and build* (tumbuh dan bina) sehingga dipilih lima strategi pilihan yang paling layak untuk diterapkan. Dari pilihan strategi tersebut, telah dipilih urutan prioritas strategi berdasarkan ketertarikan hubungannya dengan lingkungan internal dan eksternal yang ada.

Tabel 5 Hasil Analisis QSPM Klinik Agribisnis di Kabupaten Jombang

No	Alternatif Strategi	TAS	Keterangan
1	Penguatan tugas dan fungsi BPP sebagai pusat pelaksanaan klinik agribisnis	7,12	I
2	Mewujudkan peran klinik agribisnis dalam peningkatan kapasitas petani dan penyuluh dengan memanfaatkan teknologi informasi	6,05	II
3	Pembinaan khusus kepada petani milenial oleh klinik agribisnis	5,27	III
4	Pengembangan kelembagaan petani menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) oleh klinik agribisnis	5,12	IV
5	Memanfaatkan media social sebagai sarana sosialisasi dan publikasi kegiatan klinik agribisnis	4,45	V

Berdasarkan hasil Analisa QSPM di atas, strategi yang memiliki nilai total ketertarikan (TAS/ *Total Attractiveness Score*) tertinggi adalah strategi penguatan tugas dan fungsi BPP sebagai pusat pelaksanaan klinik agribisnis dengan TAS sebesar 7,12. Strategi ini dirumuskan dengan memanfaatkan lingkungan internal berupa kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Seluruh faktor kekuatan (lingkungan internal) yang dimiliki dari pelaksanaan klinik agribisnis mampu menunjang strategi tersebut. Sedangkan lingkungan eksternal yang menjadi peluang dari suksesnya pelaksanaan strategi tersebut adalah kesesuaian agroekosistem sebagian besar wilayah di Kabupaten Jombang untuk kegiatan pertanian secara umum (O1), akses informasi pertanian yang semakin mudah dan lancar (O3), berkembangnya media sosial sebagai sarana berbagi dan publikasi kegiatan pertanian (O4), penelitian di bidang pertanian akan terus berkembang (O5) dan semakin berkembangnya lembaga pendidikan di kabupaten jombang (perguruan tinggi dan SMK) yang menyediakan program pembelajaran bidang pertanian (O11).

Rancangan implementasi strategi penguatan tugas dan fungsi BPP sebagai pusat pelaksanaan klinik agribisnis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan penyusunan program penyuluhan

- 2) Mengupayakan ketersediaan data dan informasi yang lengkap di BPP
- 3) Memperluas jaringan informasi
- 4) Menyediakan lahan percontohan di setiap BPP
- 5) Mengupayakan pelatihan-pelatihan di bidang pertanian
- 6) Menyediakan anggaran
- 7) Melakukan evaluasi kegiatan

### Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan tentang penyusunan strategi perencanaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka disusun beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Klinik agribisnis di Kabupaten Jombang telah mengalami transformasi dari konsep lama pada tahun 2008 ke konsep baru di tahun 2022. Unsur-unsur yang mengalami transformasi adalah pola diseminasi dan konsep pelaksanaannya yang meliputi lokasi pelaksanaan, petugas klinik agribisnis, materi dan media, fasilitas yang disediakan dan jenis pelayanannya.
- b. Daya dukung lingkungan eksternal utama dalam pelaksanaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang adalah semakin meningkatnya kebutuhan akan hasil pertanian yang sehat dan berkualitas. Sedangkan daya dukung lingkungan internalnya yang sangat terkait adalah adanya

kelembagaan penyuluh di tingkat kabupaten yaitu UPT Pelaksana Penyuluhan pertanian dan adanya upaya peningkatan kapasitas petani dan penyuluh

- c. Strategi perencanaan yang tepat untuk pelaksanaan klinik agribisnis di Kabupaten Jombang adalah strategi SO (Strengths-Opportunities) yang berarti memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang melalui penguatan tugas dan fungsi BPP sebagai pusat pelaksanaan klinik agribisnis

### Referensi

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- David, Fred R. 2011. *Strategic Management, Concept and Cases*. Pearson Education. New Jersey
- Kusnadi, Dedy. 2011. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Bogor
- Sadono, Dwi. 2009. *Perkembangan Pola Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Pembangunan. Vol.07 No.2. Juli 2009. 44-56
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian, Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta
- Syahyuti, Dkk. 2014. *40 Inovasi Kelembagaan Diseminasi Teknologi Pertanian*. IAARD Press. Balitbangtan Kementerian Pertanian. Jakarta